

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4 peneliti akan memberi pemaparan tentang hasil wawancara soal peran anggota KWT Jaya Makmur dalam peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga. Selaras dengan tujuan sebuah komunitas bisnis dalam teori maupun target pendapatan. Peneliti sengaja menggunakan ukuran penelitian jenis kualitatif dan bentuk pendekatan deskriptif. Sehingga muncul hasil naturalistik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian berangkat dari realitas yang ada untuk kemudian dibuktikan.

Peneliti mengikuti aturan dari sebuah penelitian kualitatif, dengan cara menggali berdasar apa yang diucapkan, dilakukan, dan begitu pula yang dirasakan oleh sumber data. Penelitian kualitatif menggunakan riil data dari lapangan sebagaimana mestinya, sebagaimana aturan penelitian kualitatif yaitu: dengan melihat apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data. Karenanya, peneliti wajib memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan demi memperoleh data dari informan.

Bab ini tersusun dari tiga tahapan. Tujuannya agar dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan terarah, dengan paparan sebagaimana berikut:

1. Deskripsi informan penelitian
2. Deskripsi hasil penelitian
3. pembahasan

## A. Deskripsi Informan Penelitian

Nama-nama informan di bawah ini bersedia diwawancarai dengan tujuan peneliti, adapun informan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Salfiah

Salfiah bertugas sebagai pengurus dan pengepul hasil tani yaitu jamur tiram. Ia mengaku diberi upah sebesar Rp.500 per kilogramnya atas jasa menjulkan jamur tiram kepada tengkulak. Upah yang diterima oleh Salfiah sudah disepakati sebelumnya oleh anggota KWT Jaya Makmur. Konsekuensinya Salfiah harus memapu menjualkan, apabila barang berlimpah ia mencari penjual untuk membeli hasil kiriman dari anggota. Selain menjualkan jamur beliau juga memiliki budidaya jamur tiram dengan 1000 buah baglog (media tanam jamur) di rumahnya. Untuk seribu buah baglog Salfiah biasanya dapat mengumpulkan jamur tiram 3kg dalam seharinya.<sup>1</sup>

### 2. Sukirah

Sukirah adalah ketua dari KWT Jaya Makmur. Beliau menjadi ketua sejak KWT tersebut mulai pertama bentuk hingga sekarang. Melakukan keseharian dengan berjualan di depan rumahnya, ia berjualan olahan hasil tani berbentuk kripik pisang dan kripik ketela pohon di depan rumahnya, barang tersebut diperoleh dari anggota, Sukirah hanya menjualkan untuk mendapat laba. Selain itu, beliau juga memiliki kebun temulawak yang dipanen setiap tahun sekali. Biasanya, penjualan temulawak dilakukan secara serentak oleh semua anggota. Hasil dapat dijual kepada perusahaan, dijual ke pasar, atau dibeli sendiri oleh salah satu anggota yang sebagai bahan baku jamu. Dalam sebulan Sukirah mengatakan mampu mengantongi laba Rp.450.000 dalam sebulan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Salfiah, 24 Desember 2016

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Sukirah, 24 Desember 2016

### 3. Istinaroh

Dalam KWT Jaya Makmur selain banyak anggota sebagai petani, ada pula sebagai pengolah hasil tani tersebut. Ibu Istinaroh sebagai salah satu informan dan anggota KWT Jaya Makmur yang memiliki banyak produk dari olahan hasil panen anggotanya sendiri. Sampai sekarang beliau mampu memproduksi beberapa produk olahan hingga tembus di toko oleh-oleh daerah Semarang, dijual di kota lain, hingga memiliki pelanggan di beberapa tempat strategis. Usahnya banyak diantaranya memproduksi naget jamur, Brownis jamur, Pie jamur dan juga membudidayakan jamur. Selain jamur hasil budidaya Istinaroh dijual kepada kelompok tidak jarang beliau juga menukar jamur dengan sayuran untuk dijual kembali. Istinaroh merupakan penjual sayuran di depan rumahnya, selain beliau adalah wiraswasta. Produknya mendapat ijin PIRT, dengan demikian kini produknya dapat dijual di toko manapun.<sup>3</sup>

### 4. Sugiyanti

Informan ini merupakan produsen hasil tani anggota yang dikerjakan di rumahnya sendiri. Beliau menjabat sebagai sekretaris KWT Jaya Makmur. usaha yang dimiliki beliau adalah produksi kripik ketela pohon dan kripik pisang. Beliau menjual produk tersebut kepada pengecer maupun langsung dititipkan kepada sejumlah toko yang bersedia menerima produknya. Sugiyanti mendapat ilmu tentang membuat kripik, *packaging*, dan pembentukan harga, hasil dari pelatihan rutin KWT Jaya Makmur.<sup>4</sup>

### 5. Miafiah

Miafiah menjadi informan dengan latar belakang yang unik, beliau merupakan lulusan sekolah luar negeri. Tepatnya 6 tahun di Singapura dan 9 tahun di Amerika, tapi setelah itu Miafiah berdomisili di Indonesia dan senang tinggal di tanah airnya. Miafiah merupakan anggota KWT Jaya Makmur yang memiliki usaha budidaya jamur tiram dengan jumlah 6 ribu baglog dalam rumah

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Istinaroh, 24 Desember 2016

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Sugiyanti, 24 Desember 2016

kosong miliknya. Selain itu, beliau juga memiliki kebun sayuran berupa: cabai, sawi, wortel dan tomat. Hasil sayuran yang beliau tanam kadang dipakai sebagai bahan makan keluarga sehari-hari, disamping sebagian hasil panen cabai diolah sebagai sambal untuk usaha suaminya yang memiliki warung pinggir jalan (*kucingan*). Setiap harinya tak kurang 3kg cabai dihabiskan untuk membuat sambal.<sup>5</sup>

#### 6. Endang Margiyanti

Dalam KWT Jaya Makmur Endang bertugas sebagai penghubung antara KWT Jaya Makmur dengan KWT lain untuk melakukan kegiatan studi banding. Usaha milik Endang sebagai anggota KWT Jaya Makmur adalah membudidayakan jamur tiram. Beliau memiliki 1000 baglog sebagai sumber jamur tiram untuk dapat dipanen setiap harinya. Seperti anggota lainnya, Endang juga menjual jamur miliknya kepada pengurus KWT Jaya Makmur, setiap pagi beliau mengirim jamur kepada pengurus untuk dijualkan, kemudian dalam kurun tiga kali sekali Endang mengambil hasil dari jamur yang beliau hasilkan. Dalam sehari Endang mampu mengirim jamur seberat 3kg dalam sehari.<sup>6</sup>

#### 7. Minda Puji

Beliau merupakan anggota yang mampu setor rata-rata 10 kg jamur setiap harinya kepada KWT Jaya Makmur untuk dijualkan. Suaminya petani padi dan berladang. Suaminya mampu mencukupi kebutuhannya dari hasil tani Singkong, Sayuran dan padi. Setiap bualannya suaminya mampu memberikan *income* kepada keluarga sebesar Rp. 3.000.000 per bulannya<sup>7</sup>.

#### 8. Yulia Purwatiningrum

Yulia setiap harinya mampu mengirim rata-rata 11kg kepada KWT Jaya Makmur. Suami Yulia adalah seorang guru di SD kelurahan Susukan. Suaminya juga bertani di sawah dan menerima hasil setiap usai panen. 11kg adalah hasil

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Miafiah, 24 Desember 2016

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Endang Margiyanti, 24 Desember 2016

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan EndangMinda, 24 Desember 2016

rata-rata yang mampu dikumpulakn Yulia, dengan 4.000 baglog yang beliau pelihara di belakang rumahnya, setiap hari Yulia dapat mengantongi sekurangnya Rp. 104.500 dengan menjual jamur tiram Rp. 9500 per kilogram kepada pengurus KWT Jaya Makmur.<sup>8</sup>

#### 9. Zaeni Klidah Yumanah

Rata-rata 5 kg dalam setiap hari, Zaeni mampu mengirim jamur tiram kepada KWT Jaya Makmur untuk dijual. Zaeni mmiliki 2000 buah baglog. Kesehariannya menyemprot baglog dengan air apabila cuaca terlalu panas, memanen jamur dan menjadi ibu rumah tangga.<sup>9</sup>

#### 10. Sartinah

Sartinah mampu mengumpulkan jamur tiram 10kg dalam sehari. Selain itu juga berjualan sayur di depan rumahnya, membudidayakan jamur tiram untuk dijual di KWT Jaya Makmur atau kadang dijual sendiri di pasar. Sartinah juga memproduksi hasil olahan jamur tiram dalam bentuk jamur krispy. Hasil yang dapat dinikmati lumayan besar untuk ukuran dipakai sebagai tambahan penopang uang keluarga. Sekurangnya Sartinah mampu mengumpulkan omzet sebesar Rp.3.150.000 dalam sebulan.<sup>10</sup>

#### 11. Mira

Sejak mahasiswa UNDIP Semarang melakukan penelitian budidaya cacing, anggota KWT Jaya Makmur mengambil kesempatan tersebut sebagai perluasan usaha, yang dari awal hanya budidaya jamur dan olahan, kini baglog bekas, atau media tanam jamur yang sudah busuk dipakai Mira sebagai usaha. Mira membudidayakan cacing untuk kemudian dijual. Keuntungan dalam berbisnis cacing adalah pelakunya dapat mendaur ulang sisa hasil media tanam jamur tiram dari anggota KWT Jaya Makmur untuk dijadikan tempat tinggal dan makanan cacing, media jamur yang sudah busuk dan tidak terpakai diberikan gratis dari

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Yulia Purwatiningrum, 24 Desember 2016

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Zaeni Klidah Yumanah, 24 Desember 2016

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Sartinah, 24 Desember 2016

anggota. Menurut Mira, “kami berusaha, pokonya tidak ada barang yang terbunag sia-sia, semua harus bisa dimanfaatkan.” Dalam budidaya tersebut, biasanya Mira mampu mengumpulkan omzet Rp.3.000.000 dalam sebulan. Tergantung pesanan, jika pasar sedang ramai-ramainya bisa mendapat hasil lebih.<sup>11</sup>

#### 12. Lucia Lily Indriasari

Lucia merupakan informan yang memiliki usaha sama seperti Mira, mereka sama-sama anggota KWT Jaya Makmur yang tidak membudidayakan jamur seperti rekan yang lain. Teknik dan cara budidaya cacing sama seperti yang dilakukan Mira. Lucia mengikuti jejak Mira setelah mengetahui hasil yang menguntungkan dari budidaya cacing. Saat pertemuan Mira bercerita dan sengaja mengajak anggota yang ingin berternak cacing tanah. Memang sedikit yang bersedia melakukan usaha ini. kebanyakan ibu-ibu mengaku jijik untuk merawat cacing. Hasil yang mampu dikumpulkan Lucia lebih banyak dari pada Mira. Rp.4.000.000 adalah hasil rata-rata yang mampu dihasilkan Lucia.<sup>12</sup>

#### 13. Arsiyanti

Arsiyanti membudidayakan jamur tiram seperti anggota lain. Beliau mampu mengirim rata-rata 20 kg setiap pagi kepada anggota untuk dijual. Arsiyanti mampu mengirim sebanyak 20 kg karena rumahnya sengaja didesain sebagai media tanam untuk menampung ribuan baglog (media tanam jamur). Selain membudidayakan jamur dalam keseharian beliau tidak melupakan tugas menjadi ibu rumah tangga. Menurutnya, “budidaya jamur tidak memerlukan banyak waktu, hanya butuh waktu maksimal satu jam bagi saya, untuk menyiram jika cuaca panas dan panen setiap sore. Dalam sebulan Arsiyanti mampu mengumpulkan Rp.5.700.000 dalam sebulannya.<sup>13</sup>

#### 14. Herlina

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mira, 24 Desember 2016

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Lucia Lily Indriasari, 24 Desember 2016

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Arsiyanti, 24 Desember 2016

Herlina merupakan pengurus yang konsen dalam devisi simpan pinjam KWT Jaya Makmur. beliau sebagai penanggung jawab mengatur keuangan anggota yang bersumber dari dana tabungan, kredit dan arisan dari anggota untuk anggota. Dengan bunga 2% anggota dapat mengambil kredit untuk meningkatkan usaha.<sup>14</sup>

Herlina merupakan pebisnis jamu. Jamu tersebut merupakan olahan dari rempah-rempah sebagai obat. Tidak jarang Herlina sengaja membeli hasil tani anggota untuk dijadikan bahan jamu. Kata Herlina, “saya membeli dengan harga tinggi karena kualitas hasil tani anggota merupakan kelas tinggi sebagai bahan jamu. Tidak luput Herlina juga kepingin petani mendapat haknya, tidak dibodohi tengkulak terus, nasib mereka sudah sengsara. Saya juga tidak merasa rugi karena memang produk tani KWT berkualitas tinggi”.

Herlina merupakan pebisnis jamu yang cukup besar penghasilannya. Konsumennya adalah warga Indonesia sendiri dan paling banyak pembelinya adalah warga Tioghoa. Mereka senang berbisnis dengan Herlina karena produknya bagus dan dapat dijamin mutunya. Hampir setiap bulan Herlina rutin mampu mengumpulkan laba sebesar Rp.10.000.000 dari berjualan jamu. Bahan baku dari anggota KWT Jaya Makmur cukup membantu Helina dalam ketersediaan bahan dengan mutu yang baik.

#### 15. Sumarti

Sumarti merupakan anggota yang tidak berprofesi sebagai petani sendiri, meski nama kelompok tersebut adalah kelompok wanita tani, Sumarti menjadi orang yang menjualkan hasil produksi anggota. Beliau mengambil untung dari tiap produk yang diambil dari anggota sebagai imbal jasa. Setiap hari beliau berkeliling menjajakan produk di toko-toko untuk dititipkan atau kadang dibayar kontan oleh pihak toko. Rp.2.000.000 adalah rata-rata hasil dari pekerjaan beliau sebagai *reseller* dalam sebulan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Herlina, 24 Desember 2016

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Sumarti, 24 Desember 2016

## **B. Deskriptif Hasil Penelitian**

Data yang didapat peneliti adalah hasil wawancara mandalam. Kami mengunjungi lokasi dan wawancara *face to face* atau dalam forum dengan informan, di bulan Desember 2016. Dimana seluruh informan peneliti adalah pengurus dari KWT Jaya Makmur dan anggota aktif disana.

### **a) Pengusaha Perempuan dalam Pendapatan Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 anggota KWT Jaya Makmur, peneliti mendapati data peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga dalam bentuk pengakuan yang hampir seragam. Karena tingkat kebutuhan makanan dan bukan makanan yang dikonsumsi masyarakat Desa Susukan hampir memiliki kesamaan. Dari lauk pauk sampai pakaian dan kebutuhan lainnya. Realita ini juga tidak lepas karena pengaruh posisi Kelurahan Susukan berdiri di daerah dekat dengan kota, sehingga hasil pendapatan yang hampir sama mempengaruhi tingkat konsumsi yang cukup merata. Jadi pengukuran kebutuhan makanan dan bukan makanan akan dihitung dengan cara mengelompokkan antara anggota satu dengan lainnya guna melakukan klasifikasi. Makanan yang cukup diukur dari kebutuhan kecukupan pangan di Indonesia, kalkulasi ini tidak meninggalkan aspek kecukupan kesehatan makanan dari gizi dan nutrisi. Perhitungan bukan makanan atau dalam BPS diklasifikasikan atas, kebutuhan perumahan, barang, jasa, pakaian dan barang tahan lama lainnya.

Hasil usaha dari anggota KWT Jaya Makmur akan dihitung dalam kurun waktu perbulan untuk melihat hasil usaha dan tingkat kontribusi dalam membantu peningkatan ekonomi rumah tangga. Peneliti fokus pada adanya efek dari fenomena baru pengusaha perempuan. Dari wawancara dengan salah satu nara sumber, informan mengatakan mampu menambahi uang rumah tangga sekadar untuk belanja makanan atau membantu menambah keperluan sekolah anak. Yaitu Sofie: “Dari hasil menjualkan Jamur dari anggota, setiap pagi saya belanja dengan uang hasil itu, tidak ketinggalan untuk membeli buku dan membantu keperluan lainnya. Dalam persetujuan anggota, saya sebagai pengepul mendapat Rp.500 untuk penjualan jamur tiram setiap kilogramnya. Memang



setiap hari tidak pasti jumlah yang anggota kirim ke saya, namun 60kg adalah jumlah biasa saya terima setiap hari, bahkan bisa lebih.”<sup>16</sup>

Pengakuan Sukirah juga hampir sama, ia mengaku mengalami kenaikan pendapatan dibanding sebelum KWT. Banyak program dari KWT yang memanfaatkan hasil bumi untuk dijadikan uang. “Peningkatan itu pasti dibanding dulu saya hanya di kebun, KWT Jaya Makmur membantu saya karena setiap saya ikut suami menanam tangan saya gatal-gatal, lalu saya buat usaha sendiri guna ikut berpenghasilan. Tanaman yang saya tanam juga malah mati, terus saya berpikir saya tidak bakat menanam dan saya jualan di depan rumah sedangkan suami masih menjadi petani. Hasil tani itulah yang akan diolah KWT Jaya Makmur menjadi produk. Kita tidak membatasi bentuk produk kami, setiap ada hasil bumi melimpah kita langsung buat olahan dan dijual,” kata Sukirah.<sup>17</sup>

Berlanjut pada Sugiyanti, salah satu informan dari KWT Jaya Makmur yang ditinggal suaminya merantau. Dalam keseharian beliau menanam dan memproduksi. Di rumah ia memproduksi kripik Pisang, dan Singkong. Sugiyanti membuat produk tersebut untuk dititipkan di warung-warung atau diambil oleh *reseller*. Tidak ketinggalan juga dititipkan pada anggota.

“Komunitas membantu saya dalam penjualan, hampir setiap buah atau sayur yang saya tanam tidak kebuang sia-sia, kalau tidak saya olah kadang langsung saya jual, tinggal menghubungi anggota komunitas nanti bisa dijualkan atau dicarikan pembeli. Kerena suami di luar negeri otomatis keuangan saya kelola sendiri. Dulu saya hanya ibu rumah tangga dan suami merantau. Suami menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang mampu saya nikmati. Sekarang memiliki penghasilan kecil-kecilan yang saya kerjakan sendiri dan hasilnya langsung dapat dinikmati,” ujar Sugiyanti.<sup>18</sup>

Senada dengan Sugiyanti, Istinaroh juga mendapat hasil manis dari usahanya untuk keluarga. Ia merupakan salah satu anggota yang paling banyak memiliki produk olahan dari hasil tani. Istinaroh memanfaatkan hasil tani dari anggota untuk dijadikan Brownis, Pie, Naget dan Camilan Krispy.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Salfie, 21 Desember 2016 di Kantor KWT Jaya Makmur.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sukirah, 21 Desember 2016 di Kantor KWT Jaya Makmur.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sugiyanti, 21 Desember 2016 di Kantor KWT Jaya Makmur.

“Selain juga ikut menanam atau menjadi petani jamur, saya memproduksi olahan dari jamur dalam bentuk Brownis, Pie, Naget, dan Camilan Krispy. Bahkan saya sudah mendapat sertifikat dari Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sehingga produk saya dapat masuk di toko-toko seperti pusat oleh di Ungaran dan Bandungan-Semarang. Soal peningkatan ekonomi rumah tangga diakui berdampak karena saya bisa menuai hasil dari apa yang tengah saya kerjakan,” katanya.<sup>19</sup>

Berbeda dengan anggota lain yang sudah berkomentar soal peningkatan dari hasil usaha, Miafiah juga mengalami peningkatan dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan dari usahanya sendiri. Ia memiliki 6 ribu media tanam jamur yang dikelola dalam rumah kosong salah satu miliknya.

“Saya soal makan alhamdulillah memiliki konsumsi makanan dari sayuran yang saya tanam sendiri, paling cuman menambah 10.000 ribu per harinya. Yang penting sehat dan cukup gizinya. Selain memiliki budidaya jamur saya menanam hasil tani lainnya. Hasil tani saya gunakan untuk makan sehari-hari dan dijual. Saya juga memiliki usaha *kucingan* (warung). Setiap harinya saya mampu memasak tiga kali hingga menghabiskan 3kg per hari. Hasil dari kegiatan ini lumayan cukup menambah dan memberi efek pada peningkatan kebutuhan rumah tangga saya. Suami juga membanu saya. Namun kalau mas Tanya soal peningkatan makanan sudah pasti meningkat namun soal perumahan karena saya membeli rumah juga untuk usaha, tapi untuk membeli barang-barang mewah seperti mobil, perkakas rumah dan baju yang brended saya itu tidak berlaku bagi saya. Saya lebih senang memberikan modal kepada yang lain untuk ikut usaha dan menabung uang saya untuk investasi. Sampai bank BRI sering menawari kredit kepada saya,” ujarnya.<sup>20</sup>

Seperti hasil wawancara dari anggota KWT Jaya makmur, Salfiah. Selain sebagai pengurus, beliau juga menjadi pengepul dari hasil produksi anggota. Setiap pukul 03.00 WIB para anggota menyeter hasil pertanian kepada Salfiah. Salfiah bertugas menimbang dan mencatat jumlah yang mampu disetorkan.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Istinaroh, 21 Desember 2016 di Kantor KWT Jaya Makmur.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Miafiah, 21 Desember 2016 di Kantor KWT Jaya Makmur.

Kemudian sebelum subuh, tepatnya pukul 04.15 WIB, tengkulak mendatangi Salfiah dan mengambil hasil pertanian yang mampu dikumpulkan Salfiah. tiap 1 kilogram, Salfiah mengambil Rp.500, jumlah ini sudah disepakati oleh anggota dan Salfiah sebagai penadah.

Anggota setuju dengan aturan ini. Salfiah bertugas memastikan barang laku dijual dan anggota hanya wajib mengirim barangnya ke Salfiah. Maka, apabila hasil anggota melimpah maka Salfiah mencari pedagang jamur hingga barang harus habis. Setelah rutinitas itu, beliau kembali mengurus keluarga seperti mempersiapkan sarapan dan mengurus anak sebelum suaminya bekerja dan anaknya pergi sekolah.

“Dalam peningkatan ekonomi saya mampu mendapat hasil dari orang yang menyeter jamur. Dulu keperluan keluarga dipenuhi oleh suami semua. Sekarang saya sudah bisa membantu kebutuhan suami. Sementara dari hasil menjualkan hasil tani anggota, saya dapat menggunakannya untuk menambah uang belanja sebesar Rp.30.000. Selain itu juga untuk membantu melengkapi keperluan sekolah anak dan mungkin membeli keperluan rumah, itu pun tidak setiap hari.”

Kesulitan yang ditemui peneliti ada pada latar belakang yang berbeda dalam pendidikan atau asal daerah mereka, sehingga mempengaruhi tata bahasa dalam komunikasi. Namun penjelasan dalam bercerita soal pengalaman mereka, mampu peneliti tulis dengan membatasi pertanyaan sesuai dengan maksud penelitian.

### **1) Pendapatan Rumah Tangga**

Kebutuhan rumah tangga adalah hasil dari pendapatan rumah tangga yang dikurangi konsumsi rumah tangga. Dalam KWT Jaya Makmur sendiri pendapatan yang dihasilkan oleh anggota bermacam-macam sumbernya. Namun mayoritas dari anggota banyak mendapat pemasukan dari bisnis budidaya, pengolahan dan penjualan jamur tiram.

Jamur tiram tersebut didatangkan dari kota Temanggung Jawa Tengah dengan harga per satu baglognya Rp.1500. Anggota mengikuti sistem giliran untuk mendapatkan baglog. Aturannya harus daftar dulu kepada pengurus KWT Jaya Makmur. Biasanya para anggota mengambil sesuai kouta lahan yang dapat

ditempati baglog. Kemudian mereka merawat baglog-baglog tersebut sampai dapat dipanen. Menurut Istinaroh, “saya mengambil 2000 baglog setiap tahunnya, fungsinya sebagai media tanam jamur tiram. Hasilnya tidak pasti seperti jumlah baglog yang dibeli, kadang lebih sedikit karena baglog tidak bisa ditumbuhi jamur, atau sesuai dengan perkiraan, namun sering sesuai perkiraan karena baglog dari KWT Jaya Makmur merupakan media tanam dengan mutu yang bagus, hasil jamurnya juga besar-besar,” katanya.

Kebutuhan rumah tangga dari anggota KWT Jaya Makmur merupakan kebutuhan harian yang dijumlah dalam beban pemenuhan kebutuhan satu bulan. Kebutuhan tersebut diantaranya memuat tentang kebutuhan makanan dan bukan makanan.

Dalam hasil peneliti mendapati beberapa kebutuhan bulanan dari masing-masing anggota dalam kurun waktu satu bulan. Menurut hasil wawancara bersama anggota KWT Jaya Makmur, kebutuhan masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur rata-rata adalah kebutuhan makan, kebutuhan pendidikan untuk anak sekolah, kebutuhan perlengkapan rumah, kebutuhan sosial dan lain-lain.

Salah satunya diakui oleh Salfiah, kebutuhan makanan dari masyarakat adalah standar makan keluarga di sebuah Desa. “Beberapa bahan makanan seperti beras adalah hasil tani dan kadang untuk mencukupi membeli, untuk lauk kami terbantu dengan hasil tani kami. Lauk berupa sayuran dapat diambil di kebun sendiri, karena banyak masyarakat menanam sayuran. Hal ini juga mendukung pada pengurangan jumlah kebutuhan, karena untuk sayur kami tidak perlu merogoh uang terlalu dalam, hanya kadang jika makan daging akan membeli, itupun tidak setiap hari, makanan berupa sayuran yang menjadi konsumsi setiap hari atau pendamping nasi.”

Kebutuhan pendidikan adalah kebutuhan untuk menyekolahkan anak. Jika anak masih dalam status sekolah kebutuhan menjadi minim, karena kebanyakan warga menyekolahkan anaknya di sekolah sekitar yang notabene adalah sekolah negeri tidak bergengsi. Bergengsi adalah sekolah dengan biaya lebih mahal karena fasilitas lebih, sekolah dengan wujud tersebut banyak berdiri di kota-kota.

Namun berbeda dengan kebutuhan kuliah bagi anak. Seperti pengakuan salah satu anggota KWT Jaya Makmur Istinaroh, putrinya membutuhkan biaya di kampus. Putrinya kuliah di kampus ternama Semarang. “kebutuhan untuk praktek dan biaya kuliah per semester membutuhkan biaya besar untuk menjalani aktifitas tersebut,” katanya.

Kebutuhan perlengkapan rumah merupakan kebutuhan listrik, air transportasi ditambah kebutuhan renovasi rumah dan pembelian fasilitas tambahan (TV, Kulkas, dan sebagainya) yang dipenuhi masyarakat Kelurahan Susukan. Kebutuhan perlengkapan rumah tidak mesti dikeluarkan oleh mereka. Dalam hasil wawancara peneliti sengaja memasukan biaya yang pernah dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan rumah dalam satu bulan terakhir.

Kebutuhan sosial menjadi kebutuhan wajib bagi setiap warga Susukan. Mereka rutin membayar biaya bulanan untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti, tunjangan orang sakit, tunjangan kematian dan tunjangan acara-acara keagamaan. Diakui Sukirah ketua dari anggota, “masyarakat Susukan merupakan warga yang suka menolong, bahkan pernah ada warga tanpa keluarga saat meninggal dan sakit dipenuhi kebutuhannya dengan uang kas hasil iuran bulanan tersebut.”

Kebutuhan lain-lain mencakup kebutuhan yang sifatnya tidak dapat diprediksi, kebutuhan ini muncul karena sebab tertentu, seperti musibah, acara sukuran atau acara yang tiba-tiba menambah beban kebutuhan rumah tangga dalam satu bulan.

Penjumlahan kebutuhan anggota KWT Jaya Makmur dijumlahkan dalam sajian per bulan. Fungsinya untuk melihat beban yang di tanggung per anggota dan mengetahui pengaruh dari usaha terhadap kebutuhan rumah tangga perbulan anggota KWT Jaya Makmur.

Berikut adalah kebutuhan bulanan anggota KWT Jaya Makmur dalam satu bulan.

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Kebutuhan rumah tangga (dalam satu bulan)</b>
1	Sukirah	Rp.1.200.000
2	Sugiyanti	Rp.900.000
3	Salfiah	Rp.1.400.000
4	Endang Margiyanti	Rp.2.100.000
5	Minda Puji	Rp. 1.400.000
6	Yulia Purwatiningrum	Rp. 1.300.000
7	Zaeni Klidah Yumanah	Rp.1.200.000
8	Sartinah	Rp.4.000.000
9	Mira	Rp.2.000.000
10	Lucia Lily Indriasari	Rp.2.100.000
11	Arsiyanti	Rp.3.000.000
12	Herlina	Rp.4000.000
13	Istinaroh	Rp.5.000.000
14	Sumarti	Rp.1.000.000
15	Miafiah	Rp.2.000.000

## **2) PendapaUsaha Anggota KWT Jaya Makmur**

Dari hasil wawancara dengan anggota KWT Jaya Makmur, pendapatan rumah tangga berasal dari kepala keluarga atau suami dan pendapatan dari ibu-ibu sebagai anggota KWT Jaya Makmur dari hasil bisnis. Pendapatan tersebut terkelompk dalam. Pendapatan terdiri dari pendapatan bersih (netto) atau dari penjumlahan pendapatan kotor dikurangi beban-beban produksi.

### **1. Laba kotor hasil bisnis anggota KWT Jaya Makmur**

Cara menghitung laba kotor dengan menjumlahkan hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan didapat dari semua biaya yang muncul dalam rangka menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut

siap dijual.<sup>21</sup> Maka peneliti menggunakan tampilan produk-produk yang dapat dijual KWT Jaya Makmur untuk mendapatkan omzet. Dalam table-tabel di bawah:

1. Sukirah

Subjek	Nominal
Jualan Olahan	<b>Rp.700.000</b>
1. Kripik Singkong	
2. Kripik Pisang	
3. Gorengan	

2. Sugiyanti

Subjek	Nominal
Produksi Olahan	<b>Rp.650.000</b>
1. Kripik Singkong	
2. Kripik Pisang	

3. Salfiah

Subjek	Nominal
Pengepul dan menjual	<b>Rp.1.800.000</b>
1. menjadi pengepul jamur tiram	
2. budidaya jamur 3kg per hari	

4. Endang Margiyanti

Subjek	Nominal
menjual budidaya jamur 3kg per hari	<b>Rp.900.000</b>

5. Minda Puji

Subjek	Nominal
menjual hasil budidaya jamur 10 kg per hari	<b>Rp.2.850.000</b>

---

<sup>21</sup> Lilis Setiawati dan Anastasia Diana, *Menggunakan Template Excel Untuk Mengetahui Laba Rugi Usaha Kecil*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, h. 131.

## 6. Yulia Purwatiningrum

Subjek	Nominal
menjual hasil budidaya jamur 11 kg per hari	Rp.3.135.000

## 7. Zaeni Klidah Yumanah

Subjek	Nominal
menjual hasil budidaya jamur 5 kg per hari	<b>Rp.1.425.000</b>

## 8. Sartinah

Subjek	Nominal
menjual dan olahan	<b>Rp.3.150.000</b>
1. budidaya jamur 10 kg per hari	Rp.2.850.000
2. olahan jamur krispi	Rp.500.000

## 9. Mira

Subjek	Nominal
membudidayakan cacing	<b>Rp.3.000.000</b>

## 10. Lucia Lily Indriasari

Subjek	Nominal
membudidayakan cacing	<b>Rp.4.000.000</b>

## 11. Arsiyanti

Subjek	Nominal
budidaya jamur 20 kg per hari	<b>Rp.5.700.000</b>

## 12. Herlina

Subjek	Nominal
menjual hasil tani untuk jamu herbal	<b>Rp.10.000.000</b>

## 13. Sumarti

Subjek	Nominal
<i>Reseller</i> produk dari KWT Jaya Makmur	<b>Rp.2.000.000</b>



## 14. Istinaroh

Subjek	Nominal
menjual dan olahan	<b>Rp.3.150.000</b>
1. budidaya jamur 5 kg per hari	Rp.2.850.000
2. olahan Pie Jamur	Rp.500.000
3. olahan jamur krispi	Rp.700.000
4. olahan naget jamur	Rp.500.000

## 15. Miafiah

Subjek	Nominal
menjual dan olahan	<b>Rp.8.700.000</b>
1. budidaya jamur 20 kg per hari	Rp.5.700.000
2. sambal cabai	Rp.3.000.000

## 2. Laba bersih (netto) hasil bisnis anggota KWT Jaya Makmur

kelebihan total seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu,<sup>22</sup> maka peneliti menjumlahkan laba hasil penjumlahan laba kotor dikurangi dengan beban-beban sebagai biaya produksi dalam table di bawah ini:

## 1. Sukirah

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.700.000	
Biaya Produksi		Rp.200.000
perlengkapan		Rp.50.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.450.000</b>

Biaya produksi meliputi kebutuhan selama produksi berlangsung. Menurut Sukirah biaya produksi tersebut meliputi bahan untuk mengolah, seperti minyak goreng tepung dan lainm-lain. sedangkang untuk biaya perlengkapan tertuang pada kebutuhan perlengkapan sepeeti plastik pembungkus, isi staples dan perlengkapan lain.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 132.

## 2. Sugiyanti

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.650.000	
Biaya Produksi		Rp.150.000
Biaya Transport		Rp.50.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.450.000</b>

Biaya produksi menurut Sugiyanti meliputi bahan baku kripik yang beliau buat. Kemudian biaya untuk transport adalah biaya sebagai ganti ongkos perjalanan, berupa bensin karena Sugiyanti melakukan aktifitas jualan dengan motor. Biaya dikalkulasi dalam satu bulan. Sugiyanti berbisnis dengan menitipkan hasil olahannya sendiri, kemudian mengambil laba dari aktifitas tersebut.

## 3. Salfiah

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.1.800.000	
Pulsa		Rp.120.000
Baglog		Rp.125.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.1.555.000</b>

Biaya pulsa atau komunikasi adalah biaya untuk menutup kebutuhan dalam informasi oleh Salfiah. Bentuk usaha dengan menjualkan membutuhkan informasi yang *mobile*, seperti berkomunikasi kepada tengkulak dan informasi kepada anggota soal hasil jamur yang dapat disetorkan pada tengkulak. Baglog adalah kebutuhan tahunan bagi anggota yang memiliki budidaya jamur, setiap tahunnya baglog dibeli dengan cara memesan terlebih dahulu. Harga per satuannya adalah Rp.1500, kebanyakan anggota membeli 1000 baglog untuk panen sekitar tiga sampai lima kilogram dalam sehari.

## 4. Endang Margiyanti

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.900.000	
Baglog		Rp.125.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.775.000</b>

Setiap anggota yang membudidayakan jamur memiliki beban untuk membeli baglog. Semakin banyak baglog yang dibeli semakin banyak pula hasil yang akan didapat. Salah satunya Endang. Beliau hanya mampu menjual rata-rata 3 kg per harinya. Masalahnya, kadang petani belum mampu memaksimalkan pertumbuhan jamur.

#### 5. Minda Puji

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.2.850.000	
Baglog		Rp.375.000

Laba Bersih **Rp.2.475.000**

Semakin memiliki lahan yang luas biasanya para anggota sengaja memaksimalkan untuk membudidaya jamur. Sistem kredit dari koperasi anggota KWT Jaya Makmur menjadi solusi bagi usaha. Minda membeli banyak baglog, merawatnya hingga mampu menyeter 10 kilogram dalam sehari. Beban yang ditanggung hanya sebesar Rp.375.000 dari upaya membeli baglog sejumlah 3000 buah baglog.

#### 6. Yulia Purwatiningrum

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.3.135.000	
Baglog		Rp.375.000

Laba Bersih **Rp.2.760.000**

Tingkat merawat lebih intensif atau manajemen yang lebih baik menghasilkan hasil yang berbeda meski kadang modal yang digunakan hampir sama. seperti yang dialami Yulia, beliau mampu merauk lebih banyak hasil meski sama-sama mengambil 3000 baglog seperti anggota yang lain.

#### 7. Zaeni Klidah Yumanah

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.1.425.000	
Baglog		Rp.125.000

Laba Bersih **Rp.1.300.000**

Setiap anggota yang membudidayakan jamur memiliki beban untuk membeli baglog. Semakin banyak baglog yang dibeli semakin banyak pula hasil yang akan didapat. Salah satunya Zaeni. Beliau hanya mampu menjual rata-rata 5 kg per harinya. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas petani dalam memaksimalkan pertumbuhan jamur.

#### 8. Sartinah

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.3.150.000	
Baglog		Rp.375.000
Biaya Produksi		Rp.150.000
perlengkapan		Rp.100.000
Laba Bersih		<b>Rp.2.525.000</b>

Biaya produksi berbentuk bahan, dan perlengkapan adalah perlengkapan yang menunjang penjualan jamur Krispy. Selain membudidaya jamur menjadikannya olahan juga turut menunjang hasil. Salah satunya Sartinah, ia membudidayakan dan mengolah jamur menjadi jamur krispy untuk dijual kembali. Memang dalam hal waktu pengerjaan semakin menguras, namun yang dihasilkan juga memuaskan.

#### 9. Mira

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.3.000.000	
Perawatan		Rp.1.000.000
Laba Bersih		<b>Rp.2.000.000</b>

Mira adalah anggota yang membudidayakan cacing. Beban dalam produksi sebenarnya sudah berkurang karena media untuk berternak cacing dapat diambil gratis dari anggota, yaitu sisa baglog yang telah busuk. Biaya perawatan berwujud makanan dan biaya merawat seperti vitamin.

## 10. Lucia Lily Indriasari

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.4.000.000	
Perawatan		Rp.1.000.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.3.000.000</b>

Lucia adalah pebisnis cacing kedua setelah Mira, namun Lucia berani membuka tanahnya lebih lebar dan lebih berani mengelola cacing. Bisnis cacing sebenarnya menguntungkan sekali, tapi banyak ibu-ibu yang mengeluhkan rasa jijik dalam membudidayakannya.

## 11. Arsiyanti

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.5.700.000	
Baglog		Rp.750.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.4.950.000</b>

Kebanyakan anggota berbisnis jamur, selain penjualan pasti karena sudah diatur pengelola, juga adanya fasilitas pelatihan dari Dinas yang menunjang kegiatan mereka. Mereka berinovasi terus menerus sehingga produk jamur menjadi unggulan KWT Jaya Makmur.

## 12. Herlina

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.10.000.000	
Biaya Produksi		Rp.3.000.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.7.000.000</b>

Selain budidaya jamur kebanyakan anggota juga memiliki tanaman obat seperti temulawak untuk mengisi tanah di kebun mereka. Tanaman obat biasanya, merupakan tanaman mudah tanam tanpa perawatan yang rumit. Hasil dari tanaman obat tersebut tidak secepat jamur atau sayur dalam panen. Maka, Herlina menjadi penampung produk-produk tersebut. Tanaman obat sudah diatur agar standarnya bagus oleh Herlina. Beliau meminta para anggota memanfaatkan tanah kosong yang kurang bagus untuk ditanami sayur atau padi guna tetap produktif meski kontur tanah mungkin bermasalah. Sehingga Herlina mendapat hasil yang

baik dari bibit petani yang baik, dan anggota menjadi terbantu dengan permasalahan tanah menganggur tersebut. Herlina mematok harga tinggi untuk petani katanya, “saya ingin membantu mereka meski hasil produksi saya sepenuhnya bukan dari anggota, namun untuk memaksimalkan tanah mereka adalah jalan yang baik, harga sengaja saya buat tinggi agar petani senang dan sebanding dengan kerja keras mereka.”

#### 13. Sumarti

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.2.000.000	
Tranport		Rp.300.000

Laba Bersih **Rp.1.700.000**

Menjadi *reseller* dijalani Sumarti, beliau tidak punya lahan untuk ditanami. Maka inisiatifnya adalah menjadi penjual dari produk anggota. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan terhitung dari biaya transportasi. Karena aktifitas berpindah-pindah ke toko-toko dan mengambil barang di anggota.

#### 14. Istinaroh

Subjek	Nominal	Nominal
Omzet	Rp.3.150.000	
Baglog		Rp.125.000
Biaya Produksi		Rp1.500.000

Laba Bersih **Rp.2.875.000**

Istinaroh menjadi anggota oaling sibuk dalam bisnisnya. Beliau membudidayakan dan mengolah beberapa hasil olahan jamur, diantaranya terdapat Pie Jamur, Brownis Jamur dan Naget Jamur. Produk-produk tersebut kini mampu masuk di toko-toko besar di Ungaran dan Bandungan. Sejauh penelitian berlangsung hasil lumayan namun belum memuaskan, karena bentuk olahan baru berjalan sekitar 6 bulan terakhir.

## 15. Miafiah

Subjek	Nominal	
Omzet	Rp.8.700.000	
Baglog		Rp.750.000
Biaya Produksi		Rp.1.000.000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp.6.950.000</b>

Miafiah menjadi anggota serba bisa, dengan menjual hasil budidaya dengan jumlah banyak dan memiliki produk dari hasil panen sayurnya sendiri. Prinsipnya adalah beliau ingin terus bergerak dan menghasilkan. Untuk biaya produksi Miafiah berupa membeli bahan untuk dimasak menjadi nasi bungkus, sementara menambahi kebutuhan dari tanamannya sendiri, karena meski hasil tani Miafiah memuaskan namun belum cukup untuk memenuhi permintaan konsumen nasi bungkus.

### 3) Pendapatan Kepala Rumah Tangga

Rata-rata pekerjaan suami dari anggota KWT Jaya Makmur adalah petani. Sebagian menjadi pengusaha, pegawai negeri, dan buruh pabrik. Hal ini dilatari karena daerah Desa Susukan yang memang cocok dipakai bertani. Peneliti membagi gaji atas jenis profesi, jika memiliki gaji yang diterima setiap bulan akan ditulis sebagaimana gaji rutin per bulan, apabila penghasilan dari bertani maka akan dihitung dari hasil tiap panen kemudian dibagi menjadi 12 bulan. Berikut penghasilan suami dari para anggota KWT Jaya Makmur dalam hitungan tiap satu bulan.

### 4) Peran Pemerintah Terhadap KWT Jaya Makmur

KWT Jaya Makmur memiliki hubungan baik dengan Dinas. Tercatat KWT Jaya Makmur mendapat bantuan uang sebesar 60 juta, satu kendaraan angkut roda tiga, dan 10 buah Troli. Termasuk mendampingi setiap ada pelatihan dan studi banding, memberi informasi dari pusat seperti, pembagian bibit buah gratis. Menurut pengurus KWT Jaya Makmur yang terpenting Dinas siap melayani saat kelompok membutuhkan bantuan. Karena kebetulan orang Dinas merupakan penduduk asli Desa Susukan. Terlebih dahulu pembentukan KWT Jaya Makmur

juga atas dukungan Dinas sebagai media pengantar masyarakat kepada pemerintah.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan hasil penelitian kurun waktu Desember 2016, dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat izin penelitian mulai pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam, Kelompok Wanita Tani Jaya Makmur Jl. Kol. Sugiono Rt 04 Rw 04 Susukan Ungaran Timur, hingga persetujuan ketua dan pengurus KWT Jaya Makmur sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang, bagaimana peran pebisnis perempuan di KWT Jaya Makmur dalam peningkatan pendapatan rumah tangga?

Generalisasi sengaja dilakukan agar penelitian terhadap perempuan lebih mudah diklasifikasikan. Seperti teori dari Helen Deutsch dalam buku berjudul “Psikologi Perempuan” tentang perempuan yang menyatakan perempuan memiliki sifat Masochisme atau usaha mendapatkan kenikmatan dengan menyakiti diri sendiri.<sup>23</sup> Hal tersebut menjadi daya tarik untuk menguatkan teori sebagai kekuatan perempuan dalam berbisnis dengan bekerja atau mengadakan waktunya demi ikut memberi kepada keluarga. Peneliti mencoba menggali bagaimana peran mereka terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga, untuk kemudian memberikan hasil penelitian jasa perempuan dalam aspek ekonomi.

Moore menyatakan, perempuan memiliki kemampuan memelihara hubungan jangka panjang, komunikasi yang efektif, peka terhadap perubahan budaya, kemampuan berorganisasi dan memiliki sifat khas tidak mengancam dan tidak agresif.<sup>24</sup> Sejalan dengan teori tersebut, menurut Salfiah, dia memiliki pelanggan yang setiap hari berinteraksi dengannya bahkan tanpa diketahui namanya. Dalam wawancaranya “Saya memiliki pelanggan yang sampai sekarang mengirim jamur ke saya dengan diantar oleh karyawannya untuk minta dijualkan,

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan*, Bandung: P.T. Alumni, 1988, h.1

<sup>24</sup> Sandra L. Fielden and Marilyn J. Davidson, *International Handbook of Women and Small Business Entrepreneurship*, Inggris : Edward Elgar Publishing, Inc., 2005, h. 26.



tanpa SMS atau telfon karyawannya datang dan menaruh hasil panen jamur setiap hari di rumah saya,” ujar Salfiah<sup>25</sup>

Perempuan memiliki sifat Masochisme atau usaha mendapatkan kenikmatan dengan menyakiti diri sendiri, hal ini berdasar pada keserasian atau keseimbangan antara “cinta diri” dan upaya menyakiti diri sendiri.

Perempuan memiliki sifat *zelfstandingheid* atau kemandirian yang terbantu dari hasil kesadaran untuk memperjuangkan hidup.<sup>26</sup> Secara ontologi dalam menyikapi keberadaan perempuan, mereka dianggap sebagai manusia mandiri. Dalam psikologi ditambahkan bahwa, substansi perempuan diinterpretasikan sebagai makhluk bebas dalam memelih tindakan sesuai kebutuhannya. Ditemukan beberapa anggota KWT Jaya Makmur bekerja mandiri untuk bertahan hidup karena tidak lagi bersama suaminya, karena alasan merantau, bercerai, meninggalkan dunia atau lainnya.

Sesuai Miller dan Lenko yang menyatakan orientasi kewirausahaan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan inovasi yang agresif, memperbanyak proyek-proyek beresiko, dan cenderung menjadikan perusahaan sebagai pelopor inovasi yang mencegah terjadinya persaingan. Para anggota KWT Jaya Makmur berkelompok untuk dapat memenuhi produksi kebutuhan bahan makanan guna mendapat keuntungan dari jasa mereka tanpa mengalahkan saingan atau rekan kelompoknya sendiri. Sandy Wahyudi menambahkan, konsep tentang pengusaha mengalami banyak pergeseran dalam sejarah, namun masih dalam satu dasar bahwa seorang pengusaha adalah mereka yang melakukan inovasi.<sup>27</sup>

#### **a) Praktik Wiraswasta Perempuan Anggota KWT Jaya Makmur dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga**

Pada bentuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang dialami anggota KWT Jaya Makmur, terdapat fokus peningkatan kebutuhan rumah tangga. Menurut Joseph, dalam perhitungan kesejahteraan paling tepat adalah dengan

---

<sup>25</sup> Wawancara Salfiah, 21 Desember 2016.

<sup>27</sup> Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding And Selling*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 75.

menggunakan perspektif rumah tangga.<sup>28</sup> Dengan fokus terhadap alur ukur dari kebutuhan rumah tangga memberi garis besar tentang bagaimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya.

Dalam hasil wawancara peneliti mendapati pengakuan beberapa anggota KWT Jaya Makmur menyatakan keterlibatannya membantu keuangan keluarga lewat mereka berbisnis, salah satunya Salfiah.

“Dalam peningkatan ekonomi saya mampu mendapat hasil dari orang yang menyeter jamur. Dulu keperluan keluarga dipenuhi oleh suami. Sekarang saya sudah bisa membantu kebutuhan suami. Sementara dari hasil menjualkan hasil tani anggota, saya dapat menggunakannya untuk menambah uang belanja sebesar Rp.30.000. Selain juga untuk membantu melengkapi keperluan sekolah anak dan mungkin membeli keperluan rumah, itu pun tidak setiap hari,” katanya.

Pengakuan Sukirah atau ketua KWT Jaya Makmur juga hampir sama, beliau mengaku mengalami kenaikan pendapatan dibanding sebelum ikut KWT. Banyak program dari KWT memanfaatkan hasil bumi untuk dijadikan uang, hal ini membantu memanfaatkan hasil tani dari Sukirah di kebunnya untuk dijadikan uang.

“Peningkatan itu pasti dibanding sebelum ikut KWT, malahan setiap saya ikut suami menanam tangan saya gatal-gatal. Tanaman yang saya tanam juga malah mati, terus saya berpikir saya tidak bakat menanam dan saya jualan di depan rumah sedangkan suami masih menjadi petani. Hasil tani itulah yang akan diolah KWT Jaya Makmur menjadi produk. “Kita tidak membatasi bentuk produk kami, setiap ada hasil bumi melimpah kita langsung buat olahan dan dijual. Kalau saya tidak jualan, kebutuhan untuk makanan dan lain-lain akan terganggu, karena penghasilan dari pertanian tidak bisa muncul setiap hari, minimal perbulan bahkan untuk temulawak sampai satu tahun baru bisa panen,” kata Sukirah.<sup>29</sup>

Berlanjut pada Sugiyanti, salah satu informan dari KWT Jaya Makmur yang ditinggal suaminya merantau. Dalam keseharian beliau bertani dan memproduksi.

---

<sup>28</sup> Joseph E Stiglitz, Dkk, *Mengukur Kesejahteraan*, Tangerang : Margin Kiri, 2010, h. 48.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sukirah, 21 Desember 2016.

Beliau memproduksi kripik Pisang, dan Singkong. Sugiyanti membuat produk tersebut untuk dititipkan di warung-warung atau diambil oleh *reseller*.

“Komunitas membantu saya dalam penjualan, hampir setiap buah atau sayur yang saya tanam dan produksi tidak terbuang sia-sia, kalau tidak saya olah sendiri, kadang langsung saya jual, tinggal menghubungi anggota komunitas nanti bisa dijual atau dicarikan pembeli. Kerena suami diluar negeri otomatis keuangan saya kelola sendiri. Dulu saya hanya ibu rumah tangga dan suami di luar negeri. Suami menjadi satu-satunya pendapatan yang mampu saya nikmati. Sekarang memiliki penghasilan kecil-kecilan yang saya kerjakan sendiri dan hasilnya langsung dapat dinikmati,” ungkap Sugiyanti.

Untuk peningkatan makanan, rata-rata konsumsi masyarakat Desa Susukan terbilang sederhana. Mereka tidak banyak menambah kualitas dari pangan sehingga menjadi hemat. Mereka terbiasa dengan makanan olahan dari hasil panen mereka sendiri. Namun beberapa seperti Miafiah mengalami dampak signifikan dari bisnis hasil tani. Pasalnya dengan rutinitas menjual sayur atau hasil tani lainnya, terkadang ia gunakan sebagian sayur untuk dimasak. Hal ini menjadi pengurang dari beban makanan yang dikonsumsi setiap hari. Karena kebiasaan makan dari keluarga Miafiah adalah makan sederhana seperti sayur yang sudah ada di kebun, ditambahi Rp.10.000 untuk menambah menu dalam menutup kebutuhan makan setiap harinya.

“Usaha saya banyak, ada 6 ribu media tanam Jamur, dua Kolam Ikan di daerah Gunungpati Semarang, kebun sayuran, termasuk cabai yang biasa saya gunakan untuk membuat sambal di warung saya. Setiap hari saya mampu memasak tiga kali untuk warung saya, dari hasil berjualan di warung (*kucingan*) saya dapat membeli rumah untuk disewakan atau saya buat tempat jamur, menyekolahkan tiga anak saya dan kebutuhan lainnya. bisnis jualan di warung saya kerjakan bersama suami saya, untuk budidaya jamur dan sayuran saya kerjakan sendiri. Saling membantu antara saya dan suami untuk lebih mandiri dan bergerak untuk menghasilkan uang,” kata Miafiah.

Istinaroh juga memberi pengakuan yang hampir sama dalam mengungkapkan bentuk dari peran perempuan dalam ikut membantu ekonomi

keluarga. Istinaroh merupakan tulang punggung keluarga dari hasil bisnisnya. Ia merupakan salah satu anggota KWT yang paling banyak memiliki produk olahan dari hasil tani yang mampu dihasilkan. Istinaroh memanfaatkan hasil pertanian melimpah dari anggota untuk dijadikan Brownis, Pie, Naget dan Camilan Krispy.

“Selain juga ikut menanam atau menjadi petani Jamur, saya memproduksi olahan dari jamur dalam bentuk Brownis, Pie, Naget, dan Camilan Krispi. Bahkan saya sudah mendapat sertifikat dari Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) untuk produk saya. Sehingga produk saya dapat masuk di toko-toko seperti pusat oleh di Ungaran dan Bandungan-Semarang. Soal peningkatan ekonomi rumah tangga diakui berdampak karena saya tulang punggung keluarga, suami di rumah sedang sakit. Dari hasil budidaya jamur di rumah, produksi olahan jamur, dan menjual sayur setiap pagi, lumayan untuk biaya anak sekolah dan kuliah.”<sup>30</sup>

Dalam berjualan sayuran di depan rumahnya, Istinaroh memiliki cara unik untuk memperoleh barang jualan. Ia menjual jamur yang dibawa dari rumah untuk dijual dan atau ditukar menjadi aneka sayuran dan bahan masak untuk dijual kembali. Dari upaya itu, Istinaroh dapat membiayai kuliah anaknya, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari lainnya.

Lebih spesifik ukuran kesejahteraan memiliki fokus pada kesejahteraan masyarakat berupa kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Peningkatan pendapatan terwujud dari sejak bergabungnya anggota dalam KWT Jaya Makmur. Terdapat dua jenis peningkatan pendapatan yaitu: *pertama* peningkatan kesejahteraan masyarakat berupa, menambah uang makan harian, memproduksi olahan hasil tani untuk membantu keluarga, dan mencukupi kebutuhan sehari-hari di sela suami merantau. *Kedua*, meningkatkan nilai guna barang atau jasa dengan cara, mengolah hasil tani untuk dijual dan atau menukar hasil tani dengan sayuran untuk dijual kembali.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Istinaroh....,

**b) Peran Pengusaha Wiraswasta Anggota KWT Jaya Makmur pada Pendapatan Rumah Tangga**

Peran anggota KWT ditampilkan dalam prosentase, hasil prosentase merupakan hasil dari pada sumbangsih anggota KWT Jaya Makmur selama satu bulan, untuk ikut membantu ekonomi keluarga. Cara menghitungnya yaitu dengan cara menjumlahkan pendapatan anggota (laba bersih) dibagikan dengan beban konsumsi per bulan untuk melihat kontribusi anggota dari hasil usaha anggota KWT Jaya Makmur. Perhitungan mengikuti rumus  $I = TR - TC$ .

<b>Nama</b>	<b>Pendapatan Anggota KWT</b>	<b>Pendapatan Suami</b>	<b>Konsumsi</b>
Sukirah	<b>Rp.450.000</b>	Rp.800.000	<b>Rp.1.200.000</b>
Sugiyanti	<b>Rp.450.000</b>	Rp.1.200.000	<b>Rp.900.000</b>
Salfiah	<b>Rp.1.555.000</b>	Rp.800.000	<b>Rp.1.400.000</b>
Endang Margiyanti	<b>Rp.775.000</b>	Rp.2.500.000	<b>Rp.2.100.000</b>
Minda Puji	<b>Rp.2.475.000</b>	Rp. 2.000.000	<b>Rp. 1.400.000</b>
Yulia Purwatiningrum	<b>Rp.2.760.000</b>	Rp. 900.000	<b>Rp. 1.300.000</b>
Zaeni Klidah Yumanah	<b>Rp.1.300.000</b>	Rp.1.000.000	<b>Rp.1.200.000</b>
Sartinah	<b>Rp.2.525.000</b>	Rp.1.000.000	<b>Rp.4.000.000</b>
Mira	<b>Rp.2.000.000</b>	Rp.2.500.000	<b>Rp.2.000.000</b>
Lucia Lily Indriasari	<b>Rp.3.000.000</b>	Rp.800.000	<b>Rp.2.100.000</b>
Istinaroh	<b>Rp.2.875.000</b>	Rp.2.400.000	<b>Rp.5.000.000</b>
Herlina	<b>Rp.7.000.000</b>	Rp.20.000.000	<b>Rp.4000.000</b>
Arsiyanti	<b>Rp.4.950.00</b>	Rp.1.200.000	<b>Rp.3.000.000</b>
Sumarti	<b>Rp.1.700.000</b>	Rp.800.000	<b>Rp.1.000.000</b>
Miafiah	<b>Rp.6.950.000</b>	Rp.20.000.000	<b>Rp.2.000.000</b>

Hitungan prosentase bertujuan untuk memberi data efek bisnis untuk pendapatan rumah tangga agar bisa diukur. Prosentase ini hasil dari pendapatan pengusaha perempuan dibagi jumlah pendapatan rumah tangga yang terkumpul dari pendapatan suami dan istri. Maka pendapatan istri akan dibagi dengan hasil pendapatan kedua sumber untuk mengetahui sumbangsih istri sebagai pengusaha.

Secara matematis apabila pendapatan Sukirah dan suami berjumlah Rp.1.250.000 per bulan maka sukirah mampu menyumbang pendapatan sebesar 36%. Jumlah pendapatan Sugiyanti dan suami sebesar Rp.1.650.000 maka Sugiyanti memiliki 27.2% di dalam pendapatan. Salfiyah dan suami memiliki

Rp.2.355.000 maka Salfiah menyumbang 66%. Minda dan suami berpendapatan Rp.4.475.000 ada sumbangsih 55.3%. Endang dan suami menghasilkan Rp.3.275.000 maka Endang bersumbangsih 23.6%. Yulia dan suami berpendapatan Rp.3.660.000, Yulia menyumbang 75,4%. Zaeni dan suami berpendapatan Rp.2.300.000 maka ada sumbangan 56.5% oleh Zaeni. Sartinah dan suami jika memiliki Rp.3.525.000 maka ada 71.6%. Mira dan suami mendapat total Rp.4.500.000 maka Mira bersumbangsih 44.4%. Lucia dan suami berhasil mengumpulkan Rp.3.800.000 maka Lucia ada 79%. Asriyanti dan suami memiliki pendapatan sebesar Rp.6.150.000 maka ia menyumbang 80.4%. Herlina dan suami berpendapatan Rp.27.000.000 per bulan maka Herlina menyumbang pendapatan rumah tangga sebesar 26%. Istinaroh dan suami mampu mendapat Rp.5.275.000 maka Istinaroh memiliki 54.5% sumbangsih. Sumarti dan suami mampu mengantongi Rp.2.500.000 per bulan maka Sumarti berhasil ikut membantu pendapatan rumah tangga sebesar 68%. Miafiah beserta suaminya apabila mampu mendapat hasil Rp.26.950.000 dalam sebulan maka Miafiah menyumbang 25.7% dalam bulan itu.

Sumbangsih pendapatan bisa besar atau kecil. Namun sejauh perhitungan tiap anggota KWT Jaya Makmur mereka ikut membantu menambah pendapatan, maka tidak jarang suami membantu usaha melihat pekerjaan istri benar-benar menghasilkan. Fungsi KWT Jaya Makmur sebagai kelompok tani mempengaruhi pola hidup untuk meningkatkan produktifitas.

Dengan pelatihan dan praktik mereka dapat memberikan hasil untuk keluarga atas pengorbanan waktu sebagai ibu rumah tangga dan menjadi pengusaha. Menarik apabila perempuan memiliki kelompok yang mampu memunculkan jiwa mandiri. Ikut meningkatkan kesejahteraan negara lewat menambah pendapatan rumah tangga.